

PERGESERAN KATEGORI DALAM PENERJEMAHAN KLAUSA NOMINAL BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *THIRD GIRL*

Terweline Tapilatu¹⁾, August Lewaherilla²⁾

¹Dosen Bahasa Inggris

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura

²Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biak

Email : lyanti_tee@yahoo.com

ABSTRAK

*The translation of English noun clauses into Indonesian can result in a range of potential outcomes, some of which may be unexpected. This qualitative research focuses on the category shift variations that occur when translating English noun clauses into Indonesian and the strategies for achieving equivalence between the two texts. The data were collected from Agatha Christie's novel *Third Girl* and its translation "*Gadis Ketiga*" and analyzed using the content analysis method. The findings show that two category shifts occurred, i.e. structure shifts and unit shifts. The structure shifts that occurred include the shift of a clause element subject-predicate to predicate-subject, the shift of a phrase structure to a clause structure in a noun clause, the shift from active voice into passive voice, the shift of an affirmative clause to a negative clause, the shift of a noun clause to a simple sentence, the shift of an affirmative sentence to an interrogative sentence, and the shift of a noun clause to an adverbial clause. The unit shifts found are the shifts of a noun clause to a noun phrase, a noun clause to a prepositional phrase, and a noun clause to a verb phrase. The equivalence is achieved by employing functional equivalents and by attending to the meaning of the sentence as a whole, rather than focusing solely on the meaning of the noun clause. These shifts have resulted in changes in sentence structure, changes in syntactic category and function, changes in sentence type, changes in rank, changes in type of question, and shifts in meaning. This research will enrich the study of applied linguistics, particularly regarding the translation from English to Indonesian.*

Keywords : *Noun clause, Structure shifts, Unit shifts, Equivalence, Third Girl*

1. Pendahuluan

Kajian penggunaan bahasa dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia selalu menghadirkan tantangan tersendiri sekaligus memantik rasa ingin tahu. Pertama, karena hasil terjemahan dalam teks sasaran (TSa) tidak selamanya dapat diduga terutama bila penerjemah sangat kreatif dalam merestrukturisasi pesan teks sumber (TSu). Kedua, perbedaan kaidah dan sistem bahasa, perbedaan latar belakang sosial budaya antara kedua bahasa, maupun target pembaca yang dituju terkadang mengharuskan penerjemah

memilih strategi penerjemahan tertentu untuk memadankan makna TSu dan TSa yang berimbang pada pemakaian bentuk bahasa yang bervariasi.

Tantangan yang dihadapi peneliti kajian terjemahan diantaranya adalah ketersediaan sumber acuan untuk mendukung proses analisis data serta kejelian dalam mengidentifikasi data TSu dan TSa. Pengidentifikasian data TSu perlu dilakukan secara teliti karena ada klausa nominal tertentu yang sekilas terlihat mirip dengan klausa relatif dan klausa adverbial. Kemiripan ini disebabkan oleh penggunaan

konjungtor yang sama pada masing-masing klausa. Misalnya, penggunaan konjungtor “*when*” yang membuat klausa yang dihubungkannya memiliki fungsi dan hubungan semantis yang berbeda. Kalimat “*I don’t know when they will come*”, “*I remember the time when you came here for the first time*”, dan “*She called me when I was on my way to work*” masing-masing klausa subordinatifnya merupakan klausa nominal, klausa relatif, dan klausa adverbial. Pada kalimat pertama, klausa subordinatifnya berfungsi sebagai objek verba “*know*” yang menyatakan hubungan komplementasi, yaitu melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama. Pada kalimat kedua, klausa subordinatifnya berfungsi sebagai pewatas untuk frasa nominal “*the time*”. Hubungan semantis yang terdapat dalam kalimat seperti ini adalah hubungan atributif restriktif, dimana klausa relatifnya mewatasi makna dari frasa nominal yang diterangkannya dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari frasa nominal tersebut. Pada kalimat ketiga, klausa subordinatifnya berfungsi sebagai adverbial atau keterangan yang menyatakan hubungan waktu.

Kejelian dalam mengidentifikasi data TSA diperlukan karena tidak selamanya klausa nominal TSu diterjemahkan juga menjadi klausa nominal dalam TSA. Peneliti harus jeli mengidentifikasi bagian mana dari kalimat TSA yang merupakan hasil terjemahan klausa nominal TSu. Padanan tersebut dapat berbentuk frasa, klausa nominal, klausa subordinatif lain maupun kalimat.

Proses pengidentifikasian klausa nominal harus dimulai dengan terlebih dulu memahami apa yang dimaksud dengan klausa nominal. Klausa nominal dalam bahasa Inggris menurut Herring [1] merupakan klausa terikat yang berfungsi secara gramatikal sebagai nomina sehingga dapat menduduki posisi yang biasanya ditempati oleh nomina seperti subjek, objek langsung maupun tidak langsung, *predicate nouns* atau pelengkap subjek, objek dari preposisi, dan *adjective complements* atau pelengkap adjektiva. Klausa ini umumnya dimulai dengan kata-kata seperti *that, how, if, what, whatever, where, wherever, when, whenever, why, which, whichever, who, whom, whoever, whomever, whether, dan whatever*. Ada beberapa bentuk klausa nominal, yaitu klausa nominal yang dimulai dengan sebuah kata tanya, klausa nominal yang dimulai dengan konjungtor “*whether*” atau “*if*”, klausa nominal yang dimulai dengan konjungtor “*that*”, serta

klausa nominal yang dimulai dengan kata tanya dan diikuti oleh bentuk *to infinitive* (Azar dalam [2]).

Klausa nominal dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk pernyataan, klausa tanya, klausa eksklamatif, dan kutipan langsung. Sama seperti bahasa Inggris, klausa nominal bahasa Indonesia juga menduduki fungsi yang biasanya diduduki oleh nomina [3]. Klausa nominal dapat berfungsi melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau nomina subjek. Jadi, hubungan semantis antara klausa utama dan klausa subordinatif seperti ini merupakan hubungan komplementasi. Subordinator yang sering dipakai adalah “*bahwa*”. Kata penghubung “*bahwa*” sering dihilangkan dalam bahasa yang tidak formal atau diganti dengan konjungtor “*kalau*”. Klausa nominal yang berbentuk klausa tanya menggunakan kata tanya seperti “*apa*”, “*apakah*” (“*atau tidak*”), “*siapa*”, “*mengapa*” atau “*bagaimana*” yang dapat diikuti oleh partikel “*-kah*” atau gabungan kata seperti “*dengan siapa*”, “*untuk apa*” atau “*kemana*”. Penggunaan kata-kata tanya seperti ini berhubungan dengan makna tentang ketidakpastian, pertanyaan, atau jawaban yang tersirat. Klausa nominal yang berbentuk klausa eksklamatif ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti “*alangkah*”.

Penerjemahan klausa nominal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa prosedur. Satu di antaranya adalah prosedur pergeseran bentuk. Istilah pergeseran yang dimaksud di sini merujuk pada teori *translation shifts* yang dikemukakan oleh Catford (dalam [4]). Pergeseran merupakan perubahan bentuk gramatikal bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Pergeseran cenderung terjadi bila tidak terdapat kesejajaran formal antara TSu dan TSA (Catford dalam [5]). Catford membagi pergeseran bentuk menjadi dua kelompok, yaitu pergeseran level dan pergeseran kategori. Pergeseran kategori mencakup pergeseran struktur, pergeseran unit, pergeseran kelas kata, dan pergeseran intra-sistem. Pergeseran dapat bersifat wajib maupun opsional (Toury dan Pekkanen dalam [6]). Pergeseran yang bersifat wajib digunakan karena adanya perbedaan sintaksis, semantis, dan fonologis antara BSu dan BSa, serta adanya perbedaan budaya. Pergeseran yang bersifat opsional dipengaruhi oleh struktur teks dan preferensi penerjemah.

Penggunaan prosedur pergeseran bentuk bertujuan untuk mencapai kesepadanan makna antara teks asli dan teks terjemahan.

Kesepadanan yang dimaksud di sini bukan kesamaan bentuk melainkan kesamaan nilai (Bassnett dan Pym dalam [7]). Dengan berpatokan pada hal tersebut maka penerjemah dapat menggunakan padanan terdekat dan wajar sesuai makna TSu serta kaidah BSa, jika kesejajaran formal tidak tercapai. Penggunaan padanan seperti ini diharapkan dapat menghasilkan kesamaan respon antara pembaca Tsa dan TSu. Ini yang disebut sebagai kesepadanan dinamis oleh Nida dan Taber (dalam [8]).

Penelitian tentang penerjemahan klausa nominal bahasa Inggris ke bahasa Indonesia maupun pergeseran klausa nominal bahasa Inggris dalam penerjemahan, pernah dilakukan oleh Hasanah [9], Miranti [10], Nurhayati dan Hastuti [11], serta Yuliana *et al.* [2]. Pada keempat penelitian tersebut tidak dijelaskan bagaimana klausa nominal bahasa Inggris diterjemahkan ke bahasa Indonesia, variasi pergeseran seperti apa yang terjadi dari pergeseran kategori yang ditemukan, fenomena linguistik apa yang timbul dari pergeseran tersebut, dan bagaimana kesepadanan makna antara klausa nominal dan terjemahannya. Inilah yang membedakan keempat penelitian di atas dengan penelitian ini.

Keempat publikasi di atas menggunakan karya fiksi sebagai sumber data, baik berupa novel maupun cerita pendek. Karya fiksi seperti ini banyak menyediakan contoh penggunaan bahasa yang kontekstual dan bervariasi, sehingga bila contoh tersebut digunakan sebagai data penelitian, dapat memberikan gambaran yang luas mengenai fenomena kebahasaan yang diteliti. Novel *Third Girl* juga menyediakan informasi tentang penggunaan bahasa yang beragam. Klausa nominal yang menjadi topik penelitian ini, banyak ditemukan dalam novel *Third Girl*, sehingga menarik untuk mengetahui bagaimana klausa ini diterjemahkan ke dalam konteks bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan makna dari teks aslinya. Hasil terjemahan pasti menunjukkan terjadinya pergeseran bentuk sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai variasi pergeseran kategori yang terjadi dalam penerjemahan klausa nominal bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan strategi yang diterapkan untuk mencapai kesepadanan makna antara kedua teks.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan

metode analisis isi dan pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik *purposeful sampling*. Data diambil dari dua dokumen berupa novel berbahasa Inggris yang berjudul '*Third Girl*' karya Agatha Christie [12] dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia berjudul '*Gadis Ketiga*' yang dikerjakan oleh Joyce K. Isa [13]. Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis dan interpretasi data. Data berupa kalimat-kalimat yang mengandung klausa nominal bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia dibandingkan untuk mengetahui bentuk terjemahan dalam BSa dan variasi pergeseran kategori yang terjadi. Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui apakah hasil terjemahan sepadan dengan BSu atau tidak. Pada tahap interpretasi data dijelaskan lebih jauh tentang apa yang mendasari terjadinya variasi pergeseran tersebut, fenomena kebahasaan apa yang timbul, serta strategi apa yang digunakan penerjemah untuk menjaga kesepadanan makna antara kedua teks.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan telaah yang dilakukan, ditemukan bahwa beberapa klausa subordinatif dalam data Tsa yang diduga merupakan klausa nominal, tidak didahului konjungtor "bahwa" maupun kata-kata tanya sebagai penanda klausa nominal. Klausa-klausa ini diduga merupakan klausa nominal karena verba yang mendahuluinya adalah 'kira', 'duga', 'pikir', 'harap' yang memerlukan objek untuk melengkapi verba tersebut. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, klausa nominal dapat berfungsi sebagai objek untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama.

Contoh :

TSu : *I hope you're not annoyed*
klausa nominal

(Data 95/SL/KN)

TSa : Saya harap Anda tidak marah
klausa nominal

(Data 95/TL/KN)

Berdasarkan hasil analisis data yang terdiri dari 106 kalimat TSu dan 105 kalimat Tsa, ditemukan bahwa klausa nominal bahasa Inggris diterjemahkan menjadi klausa nominal juga, kalimat tunggal, frasa nominal, klausa adverbial, frasa preposisional, dan frasa verbal. Selain itu, ada klausa nominal yang tidak

diterjemahkan. Dalam tabel berikut dapat diketahui jumlah masing-masing padanan yang ditemukan pada data.

Tabel 1: Hasil terjemahan klausa nominal

HASIL TERJEMAHAN	JUMLAH DATA	PERSENTASI
Klausa nominal diterjemahkan menjadi klausa nominal juga	81	76%
Klausa nominal diterjemahkan menjadi kalimat tunggal	12	11,3%
Klausa nominal diterjemahkan menjadi frasa nominal	7	7%
Klausa nominal diterjemahkan menjadi klausa adverbial	3	3%
Klausa nominal diterjemahkan menjadi frasa preposisional	1	0,9%
Klausa nominal diterjemahkan menjadi frasa verbal	1	0,9%
Klausa nominal tidak diterjemahkan	1	0,9%
Total	106	100%

Pada tabel 1. terlihat bahwa sebagian besar klausa nominal bahasa Inggris diterjemahkan menjadi klausa nominal juga karena bentuk ini merupakan padanan terdekat dan wajar. Walaupun demikian, padanan tersebut tidak selamanya digunakan karena berdasarkan pertimbangan tertentu, penerjemah juga memilih bentuk lain sebagai padanan klausa nominal TSu. Pemilihan padanan dalam bentuk lain tidak hanya disebabkan alasan keberterimaan dan kewajaran dalam BSa tetapi juga karena preferensi pribadi penerjemah.

3.1 Pergeseran Kategori

Pergeseran kategori dapat terjadi pada satu tataran yang sama, misalnya kata diterjemahkan menjadi kata, atau pada tataran yang berbeda, misalnya kata diterjemahkan menjadi frasa, atau klausa diterjemahkan menjadi frasa (Catford dalam [14]).

Penerjemahan klausa nominal menjadi klausa nominal maupun bentuk lain mengakibatkan terjadinya pergeseran kategori

yang bervariasi seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Variasi pergeseran kategori

HASIL TERJEMAHAN	BENTUK PERGESERAN YANG TERJADI
Klausa nominal diterjemahkan menjadi klausa nominal juga	Pergeseran struktur subjek-predikat menjadi predikat-subjek
	Pergeseran struktur frasa menjadi klausa dalam klausa nominal
	Pergeseran struktur klausa aktif menjadi klausa pasif
Klausa nominal diterjemahkan menjadi kalimat tunggal	Pergeseran struktur klausa afirmatif menjadi klausa ingkar
	Pergeseran kalimat afirmatif menjadi kalimat interogatif
Klausa nominal diterjemahkan menjadi klausa adverbial	Pergeseran struktur klausa nominal menjadi kalimat tunggal
	Pergeseran struktur klausa nominal menjadi klausa adverbial
klausa nominal diterjemahkan menjadi frasa nominal	Pergeseran unit
klausa nominal diterjemahkan menjadi frasa preposisional	Pergeseran unit
klausa nominal diterjemahkan menjadi frasa verbal	Pergeseran unit

Pada tabel 2 terlihat bahwa penerjemahan klausa nominal TSu ke dalam TSa mengakibatkan terjadinya pergeseran struktur dan pergeseran unit. Pada penerjemahan klausa nominal menjadi klausa nominal juga, terjadi beberapa variasi pergeseran struktur seperti pergeseran struktur subjek-predikat (S-P) menjadi predikat-subjek (P-S), pergeseran struktur frasa menjadi klausa dalam klausa nominal, pergeseran struktur klausa aktif menjadi klausa pasif, dan pergeseran struktur klausa afirmatif menjadi klausa ingkar. Variasi pergeseran struktur lain yang terjadi adalah pergeseran struktur klausa nominal menjadi kalimat tunggal, pergeseran kalimat afirmatif menjadi kalimat interogatif, dan pergeseran struktur klausa nominal menjadi klausa adverbial. Selain pergeseran struktur terdapat juga pergeseran unit dimana klausa nominal TSu diterjemahkan menjadi frasa nominal, frasa preposisional dan frasa verbal. Pergeseran-

pergeseran ini ada yang bersifat wajib dan ada yang tidak wajib.

A. Pergeseran Struktur dalam Penerjemahan Klausa Nominal Menjadi Klausa Nominal

1. Pergeseran Struktur Subjek-Predikat menjadi Predikat-Subjek

Penyesuaian pesan TSa dengan TSu yang mengakibatkan pergeseran struktur S-P menjadi P-S merupakan pergeseran yang sifatnya wajib untuk memenuhi keberterimaan dalam BSa. Seperti yang diketahui, pola kalimat dasar bahasa Indonesia sama seperti bahasa Inggris, yaitu dimulai dengan unsur subjek diikuti predikat dan dapat ditambahkan unsur objek, pelengkap atau keterangan. Walaupun demikian, urutan seperti ini tidak selamanya digunakan dalam bahasa Indonesia. Beberapa kalimat dapat dimulai dengan predikat yang diikuti oleh subjek. Pergeseran struktur S-P menjadi P-S meliputi pergeseran struktur klausa yang dimulai dengan kata tanya "what" dan "who" serta pergeseran struktur klausa yang dimulai dengan "there" dan "it" sebagai subjek.

2. Pergeseran Struktur Klausa Nominal yang Dimulai dengan Kata Tanya What dan Who

Pergeseran ini terjadi pada beberapa klausa nominal BSu yang diawali kata tanya "what" dan "who" baik yang berfungsi sebagai subjek maupun sebagai konjungtor. Pergeseran ini perlu dilakukan untuk menjaga kewajaran BSa. Padanan terdekat dan wajar dari "what" adalah "apa" dan "who" adalah "siapa". Menurut Moeliono *et al.* [3], kata "apa" dan "siapa" bila diletakkan di akhir klausa setelah verba, berfungsi sebagai pengganti objek sedangkan bila diletakkan di awal klausa nominal berfungsi sebagai pengganti predikat. Bila "apa" dan "siapa" diletakkan di awal klausa maka kata sambung relatif "yang" biasanya digunakan untuk membentuk frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek.

Contoh :

TSu : *Naomi? I can't remember*
what we were saying
 konj S P
 (Data 16/SL/KN/PS/SP-PS/Wh)

TSa : *Naomi? Aku sudah lupa*
apa yang tadi kita bicarakan
 P S
 (Data 16/TL/KN/PS/SP-PS/Wh)

TSu : *You know* who I mean.
 konj S P
 (Data 68/SL/KN/PS/SP-PS/Wh)

TSa : *Anda tahu* siapa yang saya maksudkan
 P S
 (Data 68/TL/KN/PS/SP-PS/Wh)

Dalam dua contoh di atas terlihat bahwa perubahan struktur S-P menjadi P-S pada klausa nominal melahirkan perbedaan antara TSu dan TSa. Subjek klausa nominal TSu yang berbentuk pronomina, tidak dapat diterjemahkan ke dalam pronomina juga karena akan berimbas pada keberterimaan BSa. Sebagai gantinya, digunakan subjek dalam bentuk klausa sebagai padanan TSu.

Pengalihan struktur S-P menjadi P-S tidak selamanya mengikuti aturan di atas, karena pada kasus tertentu, penerjemah menggunakan bentuk padanan yang lain. Pemilihan bentuk yang lain ini dilakukan tidak hanya karena pilihan pribadi penerjemah tetapi juga karena alasan keberterimaan BSa.

Contoh :

TSu : *nobody sees them or cares*
who they are
 konj S P
 (Data 37/SL/KN/PS/SP-PS/Wh)

TSa : *tidak ada yang melihat mereka atau yang peduli* siapa mereka
 P S
 (Data 37/TL/KN/PS/SP-PS/Wh)

3. Pergeseran Struktur Klausa Nominal dengan There Sebagai Subjek

Pergeseran struktur klausa juga terjadi pada penerjemahan klausa nominal yang menggunakan konstruksi *existensial there* dengan "there" sebagai subjek klausa. "There" memiliki padanan terdekat dalam bahasa Indonesia yaitu "ada" yang berfungsi sebagai predikat. Dalam bahasa Indonesia, verba "ada" selalu ditempatkan di depan subjek [3]. Pembalikan urutan subjek dan predikat seperti ini disebut inversi. Pergeseran struktur di atas bersifat wajib untuk memenuhi keberterimaan BSa.

Contoh :

TSu : *I expect* there's a perfectly natural
 S P
explanation
 (Data 97/SL/KN/PS/SP-PS/Th)

TSa : Saya kira **tentunya**
ada **alasan yang masuk akal**
P S
(Data 97/TL/KN/PS/SP-PS/Th)

Selain menggunakan "ada" sebagai padanan "there", penerjemah terkadang menggunakan bentuk lain. Hal ini terlihat dalam contoh berikut, dimana padanan yang dipilih adalah verba "tersembunyi" untuk mengganti verba "ada". Penerjemah juga memilih untuk menggunakan klausa inversi dengan menempatkan predikat di depan subjek. Penggunaan padanan "tersembunyi" merupakan bentuk kreativitas penerjemah.

Contoh :

TSu : *He suspected **that** **there** **was**
konj S P
**a carefully concealed mockery
behind the smooth exteriors that
Lansberger executed so effortlessly***
(Data 25/SL/KN/PS/SP-PS/Th)

TSa : Poirot mencurigai bahwa di balik eksistensi luarnya yang halus, yang dibuat Lansberger dengan demikian mudahnya, **tersembunyi**
P
suatu bayangan yang sinis
S
(Data 25/TL/KN/PS/SP-PS/Th)

Pada dua contoh di atas, terlihat bahwa subjek klausa nominal BSu yaitu "there" berbentuk pronomina, sedangkan padanannya berbentuk frasa nominal. Selain itu, subjek "there" memiliki fungsi sintaksis yang berbeda dari padanannya "ada" dan "tersembunyi" yang berfungsi sebagai predikat.

4. Pergeseran Struktur Klausa Nominal dengan *It* Sebagai Subjek

Struktur klausa dengan "it" sebagai subjek tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia sehingga dapat menjadi masalah dalam proses penerjemahan. Salah satu cara yang dipakai penerjemah untuk menerjemahkan konstruksi ini adalah dengan menggunakan verba "ada" atau "tidak ada" yang berfungsi sebagai predikat. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bila verba ini digunakan, maka akan terjadi pembalikan urutan subjek dan predikat. Strategi ini dilakukan untuk menjaga keberterimaan dalam BSa.

Contoh :

TSu : *I think **it** **had** **blood stains on it***

S P
(Data 78/SL/KN/PS/SP-PS/It)

TSa : Aku pikir **ada** **noda darah**
P S
pada pisau itu
(Data 78/TL/KN/PS/SP-PS/It)

TSu : *I don't think **it's** **really worth**
S P
trying all these silly things.*
(Data 48/SL/KN/PS/SP-PS/It)

TSa : Aku pikir **tidak ada**
P
**gunanya mencoba semua
barang konyol itu.**
S
(Data 48/TL/KN/PS/SP-PS/It)

Penerjemahan struktur klausa bersubjek "it" menyebabkan terjadinya perubahan kategori sintaksis dari subjek, dimana subjek klausa nominal TSu merupakan suatu pronomina sedangkan subjek klausa nominal TSa berupa frasa nominal.

B. Pergeseran Struktur Frasa Menjadi Klausa dalam Klausa Nominal

Pergeseran struktur dapat terjadi pada tataran kelompok kata. Contoh berikut memperlihatkan pergeseran yang terjadi pada struktur frasa nominal dalam klausa nominal. Contoh :

TSu : *I don't know **which of them all was**
the worst
frasa*
(Data 99/SL/KN/PS/Fr-K)

TSa : Saya tidak tahu **siapa di antara mereka**
semuanya yang paling buruk
klausa
(Data 99/TL/KN/PS/Fr-K)

Pada contoh di atas terlihat adanya pergeseran dalam TSa. Frasa TSu yang terdiri dari artikel "the" + adjektiva "worst" diterjemahkan menjadi klausa "yang paling buruk". Pergeseran ini wajib dilakukan untuk memenuhi keberterimaan BSa. Dalam BSa, adjektiva tingkat perbandingan superlatif dinyatakan dengan pemakaian pewatas "paling" atau afiks "ter-" [3]. Dalam BSu, sebaliknya, tingkat superlatif adjektiva dinyatakan dengan penggunaan *determiner* "the" dan akhiran "-est" di belakang adjektiva atau penggunaan bentuk

superlatif yang tidak beraturan seperti "worst" di atas. Hasil terjemahan memperlihatkan terjadinya pergeseran struktur S-P menjadi P-S.

1. Pergeseran Struktur Klausa Aktif Menjadi Klausa Pasif

Dalam data ditemukan bahwa klausa nominal TSu yang dimulai dengan "what" atau "who" yang berbentuk aktif, ketika diterjemahkan menjadi klausa nominal TSa yang dimulai dengan kata tanya "apa" dan "siapa" serta mendapat penambahan kata sambung relatif "yang", dapat mengakibatkan pergeseran bentuk aktif klausa menjadi bentuk pasif [3].

Contoh :

TSu : *Did you want to know*

what she was doing in the house?

bentuk aktif

(Data 40/SL/KN/PS/Ak-Ps)

TSa : Apakah Anda ingin tahu

apa yang dikerjakan gadis itu di dalam rumah tersebut?

bentuk pasif

(Data 40/TL/KN/PS/Ak-Ps)

Bentuk pasif dalam klausa bahasa Indonesia dapat ditandai dengan penambahan awalan "di-" di depan kata kerja dasar. Dalam contoh di atas, perubahan bentuk aktif menjadi pasif menyebabkan terjadinya perubahan struktur S-P menjadi P-S dan perubahan bentuk subjek, dimana subjek klausa nominal TSu yang merupakan sebuah pronomina diubah menjadi klausa untuk memenuhi keberterimaan dalam BSa. Selain itu, terjadi juga pergeseran makna karena terdapat perbedaan sudut pandang. Bila dalam klausa aktif, subjek yang melakukan pekerjaan, maka dalam klausa pasif objeklah yang melakukan pekerjaan.

2. Pergeseran Struktur Klausa Afirmitif Menjadi Klausa Ingkar

Klausa ingkar dalam bahasa Indonesia dapat ditandai dengan penambahan kata ingkar seperti "tidak" [3]. Dalam data ditemukan bahwa perubahan bentuk klausa afirmitif menjadi klausa ingkar harus terjadi karena adanya penggunaan frasa verbal tertentu seperti "don't suppose" dan "don't think" pada klausa utama TSu. Kedua frasa tersebut tidak memiliki padanan dalam bentuk yang sama pada BSa sehingga pergeseran bentuk yang terjadi bersifat wajib.

Contoh :

TSu : *And anyway I don't suppose*

she'd recognise me

klausa afirmitif

(Data 83/SL/KN/PS/Af-In)

TSa : Dan saya kira

dia toh tidak akan mengenali saya.

klausa ingkar

(Data 83/TL/KN/PS/Af-In)

TSu : *No — I don't think*

the knife had been washed or wiped in any way

klausa afirmitif

(Data 106/SL/KN/PS/Af-In)

TSa : Tidak — saya kira

pisau itu tidak dicuci atau dilap

klausa ingkar

(Data 106/TL/KN/PS/Af-In)

Selain pergeseran yang bersifat wajib, dalam data juga ditemukan perubahan bentuk klausa afirmitif menjadi klausa ingkar yang bersifat tidak wajib.

Contoh :

TSu : *"I expect*

it will vary from what I said before,"

klausa afirmitif

said Miss Jacobs unexpectedly.

(Data 52/SL/KN/PS/Af-In)

TSa : "Saya kira

keterangan kali ini tidak akan persis dengan apa yang telah saya katakan tadi"

klausa ingkar

kata Nona Jacobs di luar dugaan.

(Data 52/TL/KN/PS/Af-In)

Dalam contoh di atas, frasa "will vary" dapat saja diterjemahkan menjadi "akan berubah" atau "akan berbeda" untuk mempertahankan bentuk klausa afirmitif, tetapi penerjemah memilih frasa "tidak akan persis" sebagai padanannya. Pergeseran di atas menyebabkan terjadinya perubahan bentuk subjek dimana subjek klausa nominal TSu (*it, I*) yang merupakan pronomina berubah menjadi frasa nominal "keterangan kali ini" dan klausa "yang telah saya katakan". Perubahan struktur juga terjadi dimana klausa nominal TSu yang berstruktur S-P berubah menjadi P-S dalam TSa.

C. Pergeseran Struktur dalam Penerjemahan Klausa Nominal Menjadi Kalimat Tunggal.

1. Pergeseran Klausa Nominal Menjadi Kalimat Tunggal

Pergeseran struktur tidak hanya terjadi pada klausa nominal yang diterjemahkan menjadi klausa nominal, tetapi juga pada klausa nominal yang diterjemahkan menjadi kalimat tunggal seperti terlihat dalam contoh berikut.

TSu : *That's*

where she went for the weekend.

klausa nominal

(Data 20/SL/KaT/PS/KN-KaT)

Tsa : Bukankah dia ke sana untuk berakhir pekan?

kalimat tunggal

(Data 20/TL/KaT/PS/KN-KaT)

Kalimat "*That's where she went for the weekend*" merupakan kalimat majemuk bertingkat atau kalimat kompleks. Klausa nominal "*where she went for the weekend*" merupakan "*predicate noun*" dari verba "*is*" yang menjelaskan atau memberi keterangan pelengkap tentang subjek "*that*". Dalam Tsa, terlihat bahwa hanya klausa nominalnya yang diterjemahkan, sedangkan subjek "*that*" dan predikat "*is*" tidak diterjemahkan sehingga hasil terjemahan tidak berbentuk kalimat kompleks melainkan kalimat tunggal. Pergeseran di atas mengakibatkan perubahan kategori predikat dimana predikat klausa nominal TSu yang merupakan sebuah verba (*went*) berubah menjadi frasa preposisional "ke sana". Pergeseran di atas juga menghasilkan pergeseran makna, dimana makna kalimat TSu menyatakan suatu fakta sedangkan makna Tsa meminta konfirmasi.

2. Pergeseran Struktur Kalimat Afirmatif Menjadi Kalimat Interogatif

Dalam data ditemukan bahwa kalimat afirmatif TSu yang di dalamnya terdapat klausa nominal dapat diterjemahkan menjadi kalimat interogatif untuk memenuhi keberterimaan dalam BSa.

Contoh :

TSu : *I wonder if possibly I could see the flat*

kalimat afirmatif

(Data 101/SL/KaT/PS/Af-It)

Tsa : Apakah saya boleh melihat petak tersebut?

kalimat interogatif
(Data 101/TL/KaT/PS/Af-It)

Pada contoh di atas pergeseran kalimat terjadi karena adanya penggunaan klausa "*wonder..*". Klausa tersebut digunakan untuk membentuk pertanyaan tidak langsung yang sopan dengan maksud meminta bantuan atau meminta informasi tanpa terdengar terlalu memaksa [15]. Ungkapan seperti ini tidak memiliki padanan dalam konteks yang sama pada BSa sehingga untuk menjaga kesesuaian pesan antara kedua teks, penerjemah memilih ungkapan biasa dalam bentuk klausa interogatif yang tidak mengandung unsur kesopanan. Pergeseran di atas menghasilkan perubahan kalimat kompleks menjadi kalimat tunggal dan perubahan bentuk pertanyaan dari pertanyaan tidak langsung menjadi pertanyaan langsung.

3. Pergeseran Struktur Klausa Nominal Menjadi Klausa Adverbial

Dalam contoh di bawah ini, terlihat pergeseran klausa nominal yang diawali dengan konjungtor "*that*" menjadi klausa adverbial yang diawali konjungtor "ketika".

TSu : *"Oh, it seemed so wonderful*

that Father was really coming home

klausa nominal

(Data 103/SL/KA/PS/KN-KA)

Tsa : "Oh, rasanya begitu menyenangkan ketika Ayah betul-betul akan pulang

klausa adverbial

(Data 103/TL/KA/PS/KN-KA)

Bentuk pergeseran di atas bukan merupakan pergeseran yang wajib karena dengan menerjemahkan "*that*" menjadi "bahwa" pun klausa subordinatifnya tetap berterima dalam BSa. Dalam pergeseran tersebut, terjadi juga pergeseran makna dimana klausa subordinatif TSu berfungsi melengkapi makna adjektiva "*wonderful*", sedangkan klausa nominal Tsa menyatakan bahwa keadaan yang disebutkan dalam klausa utama dan klausa nominal terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan.

4. Pergeseran Unit

Pergeseran unit merupakan pergeseran pada tataran, misalnya, pergeseran kata menjadi frasa, klausa menjadi frasa dan sebagainya (Catford dalam [10]). Pergeseran unit yang ditemukan dalam data adalah pergeseran klausa nominal bahasa Inggris

menjadi frasa preposisional, frasa nominal, dan frasa verbal. Ketiga pergeseran ini menyebabkan terjadinya perubahan kalimat kompleks menjadi kalimat tunggal.

a. Pergeseran Klausa Nominal Menjadi Frasa Nominal

Contoh berikut memperlihatkan klausa nominal TSu diterjemahkan menjadi frasa nominal.

TSu : *That's where she comes from*
 klausa nominal

(Data 102/SL/FN/PU/KN-FN)

TSa : Itu adalah tempat asalnya
 frasa nominal

(Data 102/TL/FN/PU/KN-FN)

Pergeseran klausa nominal menjadi frasa nominal ini merupakan bentuk pergeseran yang wajib untuk memenuhi kesepadanan TSu dan TSa dan juga keberterimaan dalam BSa. Penggunaan kopula “*is*” pada klausa utama yang diikuti konjungtor “*where*” mengharuskan penerjemah mengubah bentuk terjemahan. Kopula “*is*” terkadang diterjemahkan menjadi “adalah” dan umumnya diikuti oleh kata atau frasa. Klausa “*where she comes from*” dapat saja diterjemahkan menjadi “darimana ia berasal” setelah verba “adalah”, tetapi hasil terjemahan akan terdengar kaku.

b. Pergeseran Klausa Nominal Menjadi Frasa Preposisional

Dalam contoh berikut terlihat bahwa klausa nominal TSu diterjemahkan menjadi frasa preposisional.

TSu : *It was where the third girl had her living quarters.*

klausa nominal

(Data 104/SL/FP/PU/KN-FP)

TSa : Itu terjadi di tempat yang sama di mana gadis ketiga ini tinggal

frasa preposisional

(Data 104/TL/FP/PU/KN-FP)

Penggunaan kopula “*was*” diikuti konjungtor “*where*” dalam klausa TSu, dapat menjadi masalah tersendiri dalam penerjemahan. “*Was*” mungkin tidak perlu diterjemahkan, tetapi “*where*” harus dialihkan ke dalam BSa. Padanan “*where*” adalah “dimana” tetapi tidak dapat digunakan dalam konteks ini karena akan

menghasilkan kalimat yang kaku. Untuk mengatasinya, penerjemah mengubah klausa TSu tersebut menjadi frasa preposisional. Penggunaan padanan seperti ini memperjelas makna TSu dan membuat kalimat mudah dipahami. Pergeseran yang terjadi dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam BSa.

c. Pergeseran Klausa Nominal Menjadi Frasa Verbal

Contoh di bawah ini memperlihatkan perubahan klausa nominal menjadi frasa verbal.

TSu : *I don't know what to make of you.* Norma.
 klausa nominal

(Data 73/SL/FV/PU/KN-FV)

TSa : Aku bingung menilaimu. Norma.
 frasa verbal

(Data 73/TL/FV/PU/KN-FV)

Bentuk klausa nominal TSu dapat menjadi masalah karena tidak memiliki padanan dengan bentuk yang sama dalam BSa. Walaupun demikian, padanan yang dipilih tidak harus berbentuk frasa, karena penerjemah dapat memilih alternatif padanan lain dalam bentuk klausa nominal yang dimulai dengan konjungtor “bagaimana”. Pergeseran di atas dapat dikatakan bersifat wajib maupun tidak wajib. Dikatakan wajib dalam arti karena ketiadaan bentuk padanan dengan makna yang sama dalam BSa, dan dikatakan tidak wajib dalam arti padanan yang dipilih tidak harus berbentuk frasa. Penggunaan padanan pada TSa merupakan hasil kreativitas penerjemah.

3.2 Kesepadanan makna

Pergeseran bentuk yang terjadi seperti temuan di atas tentu dilakukan untuk menjaga kesepadanan antara kedua teks. Dalam mengusahakan kesepadanan tersebut, ada beberapa hal yang dilakukan penerjemah. Strategi pertama adalah penerjemah menggunakan padanan dalam bentuk lain yang dianggap sebagai padanan terdekat dan wajar dengan TSu ketika tidak ditemukan padanan dalam bentuk yang sama pada BSa. Misalnya, klausa yang strukturnya memiliki subjek berupa pronomina “*it*”. Struktur seperti ini tidak memiliki padanan dalam BSa sehingga harus dilakukan pergeseran agar pesan TSu dapat tersampaikan dengan baik dalam TSa. Pada contoh berikut terlihat bahwa penerjemah melakukan pergeseran struktur klausa S-P menjadi P-S untuk menyesuaikan makna antara kedua teks.

Contoh :

TSu : *I think it had blood stains on it*
 S P

(Data 78/SL/KN/PS/SP-PS/It)

TSa : Aku pikir

ada noda darah pada pisau itu
 P S

(Data 78/TL/KN/PS/SP-PS/It)

Kedua struktur di atas memiliki perbedaan baik bentuk maupun makna. Klausa nominal TSu dimulai dengan subjek "it", sedangkan klausa TSa dimulai dengan predikat "ada". Perbedaan ini menyebabkan pergeseran makna berupa perubahan sudut pandang, tetapi tidak menyebabkan perubahan pesan teks asli. Subjek "it" dan predikat "ada" memiliki makna denotasi yang berbeda, tetapi dalam konteks kalimat di atas, keduanya bersama unsur-unsur yang lain berfungsi menjelaskan apa yang terdapat pada pisau yang menjadi objek pembahasan. Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan padanan yang bersifat fungsional, yang menurut Catford (dalam [16]) merupakan padanan yang berfungsi sama dalam situasi yang sama, walaupun dari aspek linguistik tidak memiliki makna yang sama. Dengan demikian, walaupun kedua klausa berbeda, klausa nominal TSa dapat dianggap sebagai padanan terdekat dan wajar dari TSu.

Strategi berikut yang diterapkan penerjemah untuk mencapai kesepadanan adalah memperhatikan makna kalimat secara keseluruhan, tidak hanya makna klausa nominalnya, sebelum menentukan padanan yang sesuai. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga koherensi kalimat sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca TSa. Dalam contoh berikut, klausa nominal TSu "*where she comes from*" sebenarnya memiliki padanan dalam BSa yaitu "darimana dia berasal". Bila padanan ini digunakan maka keseluruhan kalimat akan terdengar kaku dan tidak berterima. Pada konteks lain, klausa "darimana dia berasal" dapat menjadi padanan terdekat klausa "*where she comes from*". Namun, dalam konteks ini, frasa "tempat asalnya" lebih akurat digunakan sebagai padanan klausa TSu tersebut.

TSu : *That's where she comes from*
 klausa nominal

(Data 102/SL/FN/PU/KN-FN)

TSa : Itu adalah tempat asalnya
 frasa nominal

(Data 102/TL/FN/PU/KN-FN)

Kesepadanan yang dihasilkan dari adanya pergeseran kategori sangat tinggi yaitu sekitar 94,71% sedangkan klausa terjemahan yang tidak sepadan dengan TSu sebanyak 5,29%. Hal ini mengindikasikan bahwa penerjemah telah berhasil mengalihkan sebanyak mungkin makna TSu ke dalam TSa. Ketidakesepadanan makna yang ditemukan dalam data disebabkan oleh adanya klausa nominal TSu yang tidak diterjemahkan, penggunaan kata dalam klausa nominal TSa yang maknanya tidak sepadan dengan makna kata yang dimaksudkan penulis TSu, dan penggunaan padanan idiom yang tidak sesuai TSu.

IV. Kesimpulan

Berbagai variasi bentuk pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan klausa nominal bahasa Inggris ke bahasa Indonesia baik pergeseran struktur maupun pergeseran unit, mengindikasikan bahwa ada berbagai cara yang dapat diterapkan penerjemah untuk mempertahankan kesepadanan antara TSu dan TSa dan bahwa makna dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk bahasa. Penggunaan pergeseran kategori oleh penerjemah tidak hanya didasarkan pada alasan keberterimaan BSa tetapi juga karena pilihan pribadi penerjemah. Pergeseran yang terjadi dalam berbagai variasi tersebut melahirkan fenomena linguistik tertentu seperti perubahan struktur klausa, perubahan kategori dan fungsi sintaksis, perubahan jenis kalimat, perubahan bentuk tataran baik berupa kata, frasa, maupun klausa, perubahan jenis pertanyaan serta pergeseran makna.

Kesepadanan yang dihasilkan dari pergeseran bentuk cukup tinggi dan hal ini mengindikasikan bahwa kesepadanan makna tetap bisa dicapai walaupun terjadi pergeseran bentuk. Kesepadanan juga dapat tetap terjaga walaupun makna yang dikandung TSa tidak tergambarkan secara lengkap karena keterbatasan kosakata BSa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang linguistik terapan, secara khusus yang berkaitan dengan penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

V. Daftar Pustaka

- [1] P. Herring, *Complete English grammar rules*. CreateSpace Independent Publishing Platform, 2016.

- [2] T. I. Yuliana, R. A. I. Oktavita, M. A. Ghufron, and R. N. Ulfa, "The Category Shift of Noun Clause in City of Fallen Angels Novel and Its Translation," *Pujangga J. Bhs. dan Sastra*, vol. 9, no. 2, pp. 140–152, 2023.
- [3] A. M. Moeliono, H. Lapoliwa, H. Alwi, S. S. T. W. Sasangka, and Sugiyono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 4th ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=XewwygEACAAJ>
- [4] R. Machali, *Pedoman bagi Penerjemah: Panduan Lengkap bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*. Bandung: PT Mizan Publika, 2009.
- [5] Herman, "Shift in Translation from English into Indonesia on Narrative Text," *Int. J. Eur. Stud.*, vol. 1, no. 3, pp. 72–77, 2017, doi: <https://doi.org/10.11648/j.ijes.20170103.11>.
- [6] R. S. Alomari and A. A. Alharthi, "The Use of Category Shifts in the Translation of Scientific Texts," *J. Transl. Lang. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 86–109, 2023.
- [7] T. V. Anh, "Strategies for non-equivalence at word level in literary Translation: A case study," 2018, pp. 42–52.
- [8] H. Beddari, "Exploring Theories of Equivalence: A Critical Review," *Int. J. Sci. Basic Appl. Res.*, vol. 60, no. 2 SE-Articles, pp. 49–56, Sep. 2021, [Online]. Available: <https://www.gssrr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/view/13167>
- [9] H. Hasanah, "The Analysis of Noun Clause Translation in The Novel of The Kill Order," *Pioneer J. Lang. Lit.*, vol. 9, no. 2, pp. 113–123, 2017.
- [10] I. Miranti, "Translation Shifts in Indonesian Version of Sheldon's Windmills of the Gods," *Leksema J. Bhs. dan Sastra*, vol. 2, no. 1, pp. 15–24, 2017.
- [11] N. Nurhayati and R. D. Hastuti, "Translation Shift in Short Story of The Backward Fall," *BLESS*, vol. 1, no. 2, 2019.
- [12] A. Christie, *Third Girl (Poirot)*. HarperCollins Publishers, 2010. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=h-7ZUWS-4WgC>
- [13] A. Christie, *Gadis Ketiga (Third Girl)*. Gramedia Pustaka Utama, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=nkBIDwAAQBAJ>
- [14] R. Zoraya and D. Sutopo, "The Analysis of Unit-shifts in a Subtitle of the Hobbit Third Sequel," in *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 2017, vol. 6, no. 2, pp. 165–175.
- [15] VoA Learning English, "Do You Know What an Indirect Question Is?," 2018. <https://learningenglish.voanews.com/a/you-know-what-an-indirect-question-is/4439120.html> (accessed May 07, 2024).
- [16] A. Fălăuș, "Revisiting The Concept Of Equivalence In Translation," *Bul. Stiint. Ser. A, Fasc. Filol.*, vol. 30, no. 1, pp. 73–81, 2021.